

ANALISIS KOMPORATIF ALIRAN TEOLOGI ISLAM KLASIK: STUDI KRITIS PEMIKIRAN KHAWARIJ, MURJI'AH, DAN MU'TAZILLAH TERHADAP KONSTRUKSI AKIDAH KONTEMPORER

Bayu Bambang Nurfauzi
bayubambangnurfauzi@uinsgd.ac.id

Lisa Rahma Agustina
lisarahmaagustina26@gmail.com

Mia Ramdayani Zahro
miarmdynzhro8@gmail.com

Alimudin
ajunot250318@gmail.com

Nena Aliza
nenaaliza23@gmail.com

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Subang
Alamat : Jl. Uyt Bentang Rt 32 Rw 07 Desa Jabong, Kec. Pagaden, Kab. Subang

Abstract. *Theological issues in Islam constitute a fundamental discourse that emerged in the early period following the passing of the Prophet Muhammad (peace be upon him), triggered by political tensions that later transformed into theological debates. This article aims to provide an in-depth analysis of three major theological schools in classical Islamic history, namely the Khawarij, Murji'ah, and Mu'tazilah, as well as the implications of their thought for the concepts of faith (īmān), disbelief (kufr), and human actions. The main focus of this study is to explore the historical background of the emergence of each school, their central doctrines, and the methods of reasoning they employed in interpreting religious texts. The research method used is qualitative, employing a library research approach. This analysis concludes that although these three schools have distant historical roots, their patterns of thought continue to appear in fragmented forms within the dynamics of modern Islamic thought. Therefore, a comprehensive understanding of classical theological history is crucial to preventing religious extremism.*

Keywords: *Islamic Theology, Khawarij, Murji'ah, Mu'tazilah,*

Abstrak. *Persoalan teologi dalam Islam merupakan diskursus fundamental yang muncul sejak periode awal pasca-wafatnya Rasulullah SAW, dipicu oleh ketegangan politik yang bertransformasi menjadi perdebatan teologis. Artikel ini sejarah Islam klasik, yaitu Khawarij, Murji'ah, dan Mu'tazilah, serta implikasi pemikiran mereka terhadap konsep iman, kufur, dan perbuatan manusia. Fokus utama kajian ini adalah mengeksplorasi latar belakang kemunculan masing-masing aliran, doktrin-doktrin sentral yang diusung, serta metode penalaran yang digunakan dalam menafsirkan teks-teks keagamaan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Analisis ini menyimpulkan bahwa meskipun ketiga aliran ini memiliki akar sejarah yang jauh, pola pikir mereka masih sering terfragmentasi dalam dinamika*

pemikiran Islam modern, sehingga pemahaman yang komprehensif terhadap sejarah teologi klasik menjadi krusial untuk menghindari ekstremisme beragama.

Kata Kunci: Teologi Islam, Khawarij, Murji'ah, Mu'tazilah,

PENDAHULUAN

Islam bukan sekadar agama yang mengatur aspek ritual peribadatan, tetapi juga sebuah sistem komprehensif yang mencakup dimensi sosial, politik, dan teologis. Pada masa awal pertumbuhannya di bawah bimbingan langsung Rasulullah SAW, kesatuan akidah umat tetap terjaga secara organik. Namun, pasca-wafatnya Rasulullah dan berakhirnya periode kepemimpinan Utsman bin Affan, stabilitas umat Islam mulai mengalami guncangan hebat yang dikenal sebagai al-Fitnatul Kubra. Peristiwa ini mencapai puncaknya pada pertempuran Siffin antara Khalifah Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah bin Abu Sufyan, yang berakhir dengan peristiwa Tahkim (arbitrase).

Peristiwa Tahkim yang semula merupakan ranah politik praktis, secara tak terduga bertransformasi menjadi pemicu lahirnya problematika teologis primer dalam sejarah Islam. Munculnya kelompok Khawarij yang menolak hasil Tahkim dengan slogan "La hukma illa Lillah" (Tiada hukum selain hukum Allah), menggeser perdebatan dari "siapa yang berhak memimpin" menjadi "siapa yang masih berstatus mukmin." Khawarij dengan radikalisme tekstualnya mulai mengafirkan pihak-pihak yang terlibat dalam Tahkim, yang kemudian meluas pada pengafiran setiap pelaku dosa besar (murtakib al-kabair).

Sebagai respons terhadap ekstremisme Khawarij, muncul aliran Murji'ah yang mengambil posisi moderasi dengan menangguhkan (erja) penilaian status iman seseorang ke hadapan Tuhan di akhirat kelak. Di sisi lain, seiring dengan masuknya pengaruh filsafat Yunani dan perkembangan daya nalar umat, muncul aliran Mu'tazilah yang mencoba mendudukan persoalan iman dan dosa melalui kacamata rasionalitas murni. Mu'tazilah menawarkan konsep al-Manzilah baina al-Manzilatain, sebuah jalan tengah intelektual yang menyatakan bahwa pelaku dosa besar berada di antara posisi mukmin dan kafir.

Fenomena fragmentasi teologis klasik ini bukanlah artefak sejarah yang mati. Jika dianalisis secara kritis, pola pemikiran Khawarij, Murji'ah, dan Mu'tazilah seringkali berulang dalam konstruksi akidah kontemporer. Gerakan radikalisme-takfiri modern memiliki kemiripan epistemologis dengan Khawarij, sementara kecenderungan liberalisme dan sekularisme agama seringkali meminjam semangat rasionalitas Mu'tazilah atau sikap inklusivitas Murji'ah yang ekstrem.

Oleh karena itu, melakukan analisis komparatif terhadap ketiga aliran ini melalui literatur otoritatif seperti karya Harun Nasution (1986), Asy-Syahrastani (1992), dan Al-Asy'ari (1990) menjadi sangat krusial. Pemahaman yang mendalam mengenai akar sejarah teologi klasik diharapkan dapat memberikan pijakan bagi umat Islam masa kini dalam membangun konstruksi akidah yang kokoh namun tetap relevan di tengah arus globalisasi dan tantangan ideologis modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi kepustakaan (library research). Menurut Sugiyono (2012), studi kepustakaan adalah kajian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analitis dan komparatif. Pendekatan deskriptif-analitis digunakan untuk memaparkan secara sistematis doktrin-doktrin sentral dari aliran Khawarij, Murji'ah, dan Mu'tazilah. Sementara itu, pendekatan komparatif digunakan untuk membandingkan titik temu dan titik tengkar antara ketiga aliran tersebut dalam memandang konsep iman, kufur, dan status pelaku dosa besar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peta Historis Aliran Teologi Islam Klasik

Berdasarkan kajian literatur klasik seperti *Maqālāt al-Islāmiyyīn* karya Abu al-Hasan al-Asy'ari (1990), *Al-Milal wa al-Nihal* karya al-Syahrastani (1992), serta *Al-Farq baina al-Firaq* karya al-Baghdadi (1988), dapat disimpulkan bahwa kemunculan aliran-aliran teologi Islam tidak dapat dilepaskan dari dinamika sosial-politik pasca wafatnya Rasulullah SAW. Persoalan kepemimpinan, konflik internal umat, dan perbedaan penafsiran terhadap teks agama berkembang menjadi perdebatan teologis yang sistematis.

Aliran Khawarij, Murji'ah, dan Mu'tazilah muncul sebagai respons terhadap isu besar seperti status pelaku dosa besar, hubungan iman dan amal, serta keadilan dan kekuasaan Tuhan. Literatur klasik sepakat bahwa perbedaan ini bukan sekadar perbedaan doktrin, melainkan mencerminkan perbedaan metodologi berpikir dan pendekatan epistemologis dalam memahami wahyu.

2. Konsep Iman dalam Perspektif Aliran Teologi

A. Khawarij

Menurut al-Asy'ari dan al-Baghdadi, Khawarij memandang iman sebagai satu kesatuan antara keyakinan dan amal. Pelaku dosa besar dinilai kafir dan keluar dari Islam. Pandangan ini menunjukkan corak teologi yang legalistik dan eksklusif, yang berimplikasi pada sikap sosial dan politik yang keras. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan Khawarij menekankan aspek normatif syariat secara ketat, namun kurang memberi ruang pada dimensi rahmat dan toleransi.

B. Murji'ah

Berbeda dengan Khawarij, Murji'ah memisahkan iman dari amal. Dalam perspektif mereka, iman cukup berupa pengakuan dan membenaran dalam hati, sedangkan amal diserahkan penilaiannya kepada Allah SWT. Pandangan ini, sebagaimana dicatat oleh al-Syahrastani dan diperkuat oleh Harun Nasution (1986), muncul sebagai respons terhadap ekstremisme Khawarij. Secara teologis, Murji'ah berkontribusi pada munculnya sikap moderat dalam masyarakat Islam awal.

C. Mu'tazilah

Mu'tazilah, sebagaimana dijelaskan secara mendalam dalam Syarh al-Ushul al-Khamsah karya Qadhi Abdul Jabbar (1965), menempati posisi tengah dengan konsep al-manzilah baina al-manzilatain. Pelaku dosa besar tidak mukmin dan tidak kafir. Konsep iman dalam Mu'tazilah sangat rasional, berlandaskan prinsip keadilan dan kebebasan manusia. Hasil kajian menunjukkan bahwa Mu'tazilah berperan besar dalam pengembangan rasionalitas dan etika dalam teologi Islam, meskipun kemudian menuai kritik dari kalangan tradisional.

3. Sintesis Teologi Sunni: Asy'ariyah dan Pemikiran Moderat

Al-Ghazali dalam Al-Iqtishad fi al-I'tiqad (2004) dan Ibn Taimiyah dalam Majmu' al-Fatawa (2005) menunjukkan upaya sintesis antara nash dan rasio. Al-Ghazali menekankan keseimbangan (wasathiyah) dalam akidah, dengan menerima peran akal tanpa menegasikan otoritas wahyu. Ibn Taimiyah, meskipun kritis terhadap ilmu kalam spekulatif, tetap menegaskan pentingnya akidah yang berpijak pada Al-Qur'an dan Sunnah dengan pemahaman salaf.

Hasil kajian menunjukkan bahwa Asy'ariyah menjadi arus utama teologi Sunni karena kemampuannya menjembatani rasionalitas dan tradisionalisme, sehingga lebih adaptif terhadap perkembangan umat.

4. Analisis Konseptual dan Relevansi Kontemporer

Kajian modern oleh Harun Nasution (1986), Ahmad Hanafi (1995), Nurcholish Madjid (1992), serta pemikir Barat seperti W. Montgomery Watt (1985) dan Toshihiko Izutsu (1966), memperlihatkan bahwa perbedaan teologi klasik masih relevan dalam wacana Islam kontemporer. Izutsu menegaskan bahwa konsep iman dalam Islam bersifat etis dan eksistensial, tidak semata-mata dogmatis.

Nurcholish Madjid menekankan bahwa khazanah intelektual Islam klasik seharusnya dibaca secara kontekstual, bukan untuk mempertajam perbedaan, melainkan untuk memperkaya pemahaman keislaman yang inklusif dan humanis. Dengan demikian, hasil pembahasan menunjukkan bahwa teologi Islam klasik menyediakan fondasi intelektual penting bagi pengembangan pemikiran Islam yang moderat dan dialogis di era modern.

Simpulan

Berdasarkan keseluruhan pembahasan dapat disimpulkan bahwa dinamika teologi Islam klasik merupakan hasil dari interaksi kompleks antara faktor sosial-politik, perbedaan penafsiran teks keagamaan, serta keragaman metodologi berpikir para ulama dalam merespons persoalan umat pasca wafatnya Rasulullah SAW. Munculnya aliran Khawarij, Murji'ah, dan Mu'tazilah menunjukkan bahwa konsep iman, amal, dan status pelaku dosa besar tidak dipahami secara tunggal, melainkan berkembang sesuai dengan latar historis dan epistemologis masing-masing aliran. Upaya sintesis yang dilakukan oleh teologi Sunni.

khususnya melalui Asy'ariyah, memperlihatkan keberhasilan dalam menjembatani rasionalitas dan otoritas wahyu, sehingga mampu menjadi fondasi teologis yang moderat

dan relatif inklusif dalam sejarah Islam. Di sisi lain, kajian kontemporer menegaskan bahwa khazanah teologi klasik memiliki relevansi yang kuat untuk menjawab persoalan keislaman modern apabila dibaca secara kontekstual dan kritis.

Oleh karena itu, disarankan agar kajian teologi Islam tidak hanya difokuskan pada perbedaan doktrin dan polemik historis, tetapi juga diarahkan pada penggalian nilai-nilai etis, rasional, dan humanis yang terkandung di dalamnya, sehingga dapat berkontribusi pada penguatan sikap keberagamaan yang moderat, dialogis, dan konstruktif dalam menghadapi tantangan sosial, budaya, dan intelektual di era kontemporer.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Asy'ari, Abu al-Hasan. (1990). *Maqalat al-Islamiyyin wa Ikhtilaf al-Mushallin*. Kairo: Maktabah al-Anjalu al-Misriyyah.
- Al-Baghdadi, Abdul Qahir bin Tahir. (1988). *Al-Farqu baina al-Firaq*. Beirut: Dar al-Jil.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. (2004). *Al-Iqtishad fi al-I'tiqad*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah
- Al-Qadhi Abdul Jabbar. (1965). *Syarh al-Ushul al-Khamsah*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Asy-Syahrastani, Muhammad bin Abdul Karim. (1992). *Al-Milal wa al-Nihal*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Hanafi, Ahmad. (1995). *Theologi Islam (Ilmu Kalam)*. Jakarta: Bulan Bintang
- Ibn Taimiyah. (2005). *Majmu' al-Fatawa (Jilid tentang Akidah)*. Madinah: Majma' al-Malik Fahd.
- Izutsu, Toshihiko. (1966). *The Concept of Belief in Islamic Theology*. Tokyo: Keio Institute of Cultural and Linguistic Studies.
- Madjid, Nurcholish. (1992). *Khazanah Intelektual Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nasution, Harun. (1986). *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah, Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Watt, W. Montgomery. (1985). *The Formative Period of Islamic Thought*. Edinburgh: Edinburgh University Press.